PUSAKA
JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN
email: pusakajurnal@gmail.com

Mengungkap Kesenjangan Prasarana Digital Kegiatan Pembelajaran Pada Pelajar Suku Kokoda di Papua

Uncovering the Digital Infrastructure Gap in Learning Activities for Kokoda Students in Papua

Rosdiana
Institut Agama Islam Negeri Sorong
Jln. Sorong-Klamono KM 17 Kota Sorong
rosdianalitbang03@gmail.com

Muhammad Rusdi Rasyid
Institut Agama Islam Negeri Sorong
Jln. Sorong-Klamono KM 17 Kota Sorong
rusdipasca@gmail.com

Syahrul
Institut Agama Islam Negeri Sorong
Jln. Sorong-Klamono KM 17 Kota Sorong
syahrulhs@gmail.com

Asnandar Abubakar
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. AP. Petta Rani No. 72 Kota makassar
Asnandar3.aja@gmail.com

Maskur
Universitas Muslim Indonesia
Jl. Urif Sumoharjo KM.5 Kota Makassar
Maskuryusuf250570@gmail.com

Info Artikel

Diterima
31 Juli 2024

Revisi I

Abstract

Penggunaan perangkat teknologi pembelajaran secara daring telah menciptakan tantangan baru bagi anak-anak usia sekolah komunitas suku Kokoda Maibo Papua. Mereka selama ini tidak mengenal teknologi pembelajaran diharuskan memiliki dan menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Tujuan studi ini adalah mengungkap terjadinya kesenjangan teknologi pendidikan di masa pandemi dan menemukan

10 Oktober 2024

Revisi II 22 Oktober 2024

Disetujui 30 Oktober 2024

solusi atas masalah pendidikan berbasis penggunaan teknologi pembelajaran online bagi anak suku Kokoda Maibo Papua. Pengumpulan data secara kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Data dianalisis secara interaktif terus menerus hingga data dianggap jenuh dari lapangan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran secara online telah mempersulit anak-anak suku Kokoda Maibo mengikuti pelajaran. Kesulitan mengikuti pelajaran diakibatkan faktor ketidakmampuan memiliki dan mengoperasikan perangkat teknologi serta tidak ada dana yang cukup untuk membeli pulsa internet. Faktor tersebut menjadi penghambat proses pembelajaran bagi anak-anak suku Kokoda Maibo yang memicu munculnya kesenjangan pendidikan. Solusi yang ditawarkan adalah pemerintah melakukan pemberdayaan dan menyiapkan perangkat teknologi pembelajaran pada siswa. Kebijakan pemberlakuan belajar online selain berdampak positif bagi masyarakat juga berdampak buruk pada kelompok masyarakat lainnya, masyarakat membutuhkan kebijakan pemerintah yang berdampak positif untuk semua lapisan masyarakat. Tulisan ini dapat berkontribusi pada penambahan literatur pada aspek kebijakan penggunaan perangkat teknologi pembelajaran online bagi kelompok masyarakat.

Kata Kunci: kesenjangan digital; teknologi pembelajaran; pelajar Suku Kokoda;

The use of online learning technology devices has created new challenges for school-age children in the Kokoda Maibo Papua tribal community. They are not familiar with learning technology and are required to own and use technology as a learning tool. The aim of this study is to reveal the occurrence of educational discrimination during the pandemic and find a solution to the problem of educational discrimination based on the use of online learning technology for children from the Kokoda Maibo Papua tribe. Qualitative data collection through observation, interviews, documentation and triangulation. Data is analyzed interactively continuously until the data is considered saturated from the research field. The results of the research show that the implementation of online learning has made it difficult for the children of the Kokoda Maibo tribe to follow lessons. Difficulty attending lessons is caused by the inability to own and operate technological devices and not having sufficient funds to buy internet credit. This factor becomes an obstacle to the learning process for children of the Kokoda Maibo tribe, which triggers the emergence of educational gaps. The solution offered is for the government to empower and prepare learning technology devices for students. Apart from having a positive impact on society, the policy of implementing online learning also has a negative impact on other groups of society. Society needs government policies that have a positive impact on all levels of society. This paper can contribute to adding to the literature on the policy aspects of using online learning technology tools for poor groups.

Keywords: *digital divide; learning technology; students of the Kokoda Tribe*

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sejak berlakunya kebijakan *social distancing* pada masa covid-19 (Teslya et al., 2020; Chung et al., 2021; Whitsel et al., 2023) telah menciptakan kesenjangan pendidikan bagi anak usia sekolah. Pemberlakuan aktivitas pembelajaran secara *online* sebagai kebijakan yang dikeluarkan pihak sekolah telah mempersulit akses anak-anak usia sekolah dari kalangan komunitas keluarga suku Kokoda Maibo. Orang tua keluarga komunitas suku Kokoda Maibo yang memiliki anak usia sekolah kesulitan dalam menyiapkan biaya pembelian kuota internet untuk anaknya.

Sebagaimana hasil penelitian menemukan bahwa orang tua mengalami kesulitan mengeluarkan biaya pembelian kuota internet (Purwanto et al., 2020; Ispriyarso & Wibawa, 2023). Bahkan di beberapa negara seperti Ghana dan Afrika Selatan mengalami kesulitan yang sama sebagai dampak penggunaan teknologi selain pengeluaran biaya internet yang menyulitkan orang tua siswa, juga akses internet dan penguasaan toknologi yang menjadi kendala dalam pembelajaran *online* (Nkrumah et al., 2023; Mhandu et al., 2021; Puji Asmaul Chusna & Ana Dwi Muji Utami, 2020).

Studi tentang hubungan masa pandemi *covid-19* dengan pembelajaran *online* cenderung memperlihatkan tiga perspektif. *Pertama*, studi yang melihat adanya pandemi sebagai fenomena penting sebagai proses teknologisasi dalam pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Schneider dan Council bahwa;

> "*online learning has become the norm, and several national and international academic societies have combined resources to assure that continuing medical education occurs during this difficult time"*(Schneider & Council, 2020).

Penggunaan teknologi dapat mempermudah siswa dan guru, mahasiswa dan dosen dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dan perkuliahan di masa pandemi (Yunus et al., 2021; Dewi Khairani et al., 2021; Riady et al., 2022; Iryani & Syam, 2023). Aulia Riska Nugraheny menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran secara daring (Lilawati, 2020; S. Yunus et al., 2023; Yaumi, 2021).

Kedua, studi yang cenderung melihat dan menekankan pada aspek literasi teknologi dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Abdul Latip bahwa literasi teknologi memberi kesempatan kepada masyarakat lebih mengenal dan mengetahui sebagai sebuah keterampilan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran mulai dari mengenal perangkatnya, mengoperasikannya, mengolah dan mengkomunikasikan informasi (Abdul Latip, 2020; Ansyori & Shaleh, 2020; Mhandu et al., 2021; Mujizatullah, 2021).

Ketiga, Kondisi pembelajaran secara *online* membawa dampak tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga pada lembaga. Studi ini cenderung melihat pandemi sebagai tantangan besar sistem pendidikan. Studi ini memandang pentingnya persiapan sistem kelembagaan untuk memperbaiki kerusakan pada lingkungan belajar siswa (Daniel, 2020; Mhandu et al., 2021; Suhardin et al., 2021; Rismawidiawati & Maryam, 2021).

Berdasarkan pada ketiga kecenderungan tersebut dapat dikatakan

bahwa status siswa belum dikaji secara mendalam terutama anak usia sekolah keluarga yang berekonomi lemah. Tulisan ini melengkapi kekurangan studi-studi terdahulu yang belum memperhatikan munculnya diskriminasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran bagi anak suku Kokoda Maibo.

Tujuan studi ini untuk mengungkap terjadinya diskriminasi pendidikan di masa pandemi. Secara khusus bertujuan untuk; *pertama*, mendeskripsikan fenomena diskriminasi pendidikan dalam penggunaan teknologi pembelajaran bagi anak suku Kokoda Maibo Papua di masa pandemi covid-19. *Kedua*, mengidentifikasi penyebab terjadinya diskriminasi pendidikan, dan *ketiga*, menemukan solusi atas masalah diskriminasi pendidikan berbasis penggunaan teknologi pembelajaran online bagi anak suku Kokoda Maibo Papua. Kajian ini dapat berkontribusi pada pengembangan wawasan keilmuan khususnya penerapan teknologi pembelajaran online pada kelompok masyarakat kurang mampu atau berekonomi lemah.

Kajian Pustaka

Studi tentang diskriminasi pendidikan dalam penggunaan teknologi bagi anak usia sekolah didasarkan pada suatu argument bahwa; *pertama*, kebijakan pemerintah memberlakukan proses pembelajaran secara online pada masa pandemi covid-19 berdampak pada siswa dan guru yang belum siap menyelenggarakan pembelajaran secara online (Güner et al., 2021; Wang & Li, 2022). *Kedua*, setiap kelompok masyarakat memiliki tingkat perekonomian yang bervariasi sehingga tidak semua masyarakat memiliki daya beli perangkat teknologi sebagai prasyarat penunjang aktivitas pembelajaran yang diharuskan oleh pihak sekolah (Muzuva & Hlungwani, 2022; Kittiprapas, 2022; Lisyawati et al., 2023). Masyarakat yang memiliki ekonomi yang kuat akan lebih mudah melengkapi kebutuhan sarana pembelajaran bagi anak-anaknya (Ben Hassen & El Bilali, 2022), sementara kelompok masyarakat yang berekonomi lemah menanggung beban berat dan tidak mampu mewujudkan sarana perangkat teknologi pembelajaran. *Ketiga*, solusi atas ketidaksiapan siswa dan orang tua dalam menyediakan laptop, komputer, handphone dan jaringan internet adalah dukungan pihak pemerintah untuk memberi bantuan fasilitas perangkat komputer, jaringan internet gratis dan pendampingan penggunaan perangkat teknologi pembelajaran (Tadesse & Muluye, 2020). Pengharusan penggunaan teknologi dalam pembelajaran tentunya akan menimbulkan kesenjangan bagi siswa dan orang tua. Bagi siswa yang orang tua memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan akan perangkat pembelajaran bukanlah menjadi kendala, tetapi berbeda dengan siswa dan orang tua yang tidak memiliki kemampuan, maka akan terasa sulit untuk melengkapi anaknya dengan perangkat teknologi pembelajaran yang dianjurkan.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pernyataan tersebut sangat jelas tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 (Indonesia, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dalam

menerapkan kebijakan pendidikan idealnya menjunjung tinggi hak asasi manusia dan senantiasa tidak menunjukkan sikap dan tindakan yang bersifat diskriminatif terhadap satu kelompok atau perseorangan (Samsu et al., 2022). Selain itu dalam menyelenggarakan pendidikan tetap senatiasa menjunjung tinggi nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Berdasarkan nilai keadilan dan hak asasi manusia maka diskriminasi atas satu kelompok tertentu tidak dapat dibenarkan dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia. Diskriminasi sebagai sikap membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu (Kompas, 2020).

Sejauh ini diskriminasi pendidikan dapat terjadi dalam tiga ketegorisasi, *Pertama*, diskriminasi pendidikan terjadi pada wilayah masyarakat terpencil. Sekolah yang terdapat pada masyarakat terpencil tidak memiliki tenaga pengajar yang berkualitas, sarana dan prasarana tidak memadai, dan bahkan proses belajar mengajar sangat kurang dan tidak maksimal sehingga mempengaruhi kualitas kompetensi siswa (Firdaus et al., 2019, Sulfasyah & Nur, 2016; Suhardin et al., 2022). Keterpenuhan komponen pendidikan ini menjadi keharusan bagi lembaga pendidikan, tidak hanya bagi lembaga pendidikan yang ada di perkotaan tetapi juga lembaga pendidikan yang ada di daerah terpencil.

Signifikansi ketersediaan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran masih menghadapi tantangan terutama di daerah terpencil. *Kedua*, diskriminasi pendidikan terjadi akibat bertentangan dengan prinsip nilai demokrasi pendidikan yang mendasari pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu (Indah, 2020). *Ketiga*, diskriminasi pendidikan terjadi akibat paradigma gender dalam masyarakat yang meliputi budaya patriarki, humanisme, ekonomi, dan pendidikan (Ratnawati et al., 2019; Tannvi & Narayana, 2022; Uma, 2020). Pencapain hasil pendidikan tidak hanya didukung oleh mutu pendidikan, relevansi dan akses yang baik, tetapi juga memberi peluang untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal pencapain pendidikan. Kesetaraan gender dalam pendidikan mencakup pengalaman siswa laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama.

Selain itu proses sosialisasi (internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi) nilai-nilai gender dalam proses pembelajaran sehingga memperkuat identitas peran gender peserta didik dan dapat berdampak pada capaian pendidikan yang tidak optimal (Indrayanti & Saraswati, 2022; Handayani, 2018). Karena itu keberpihakan peraturan dalam mengimplementasikan prinsip non-diskriminasi pendidikan sangat penting (Mena et al., 2022; Ponzini, 2021; Rini, 2018). Penerapan yang setara oleh tenaga pendidik, kurikulum, buku, materi tanggap gender serta lingkungan belajar merupakan tantangan bagi pendidikan kedepan untuk mencapai kesetaraan dalam kesempatan belajar bagi siswa laki-laki dan perempuan.

Teknologi sebagai metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis atau dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan terapan, dapat pula diartikan sebagai keseluruhan sarana

untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia (KBBI, 2020). Teknologi pendidikan dapat dimaknai sebagai metode bersistem untuk merencanakan, menggunakan, dan menilai seluruh kegiatan pengajaran dan pembelajaran dengan memperhatikan, baik sumber teknis maupun manusia dan interaksi antara keduanya, sehingga mendapatkan bentuk pendidikan yang lebih efektif, meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sehingga meningkatkan kualitas pendidikan (Lisyawati et al., 2023; Widiyono & Millati, 2021; Nuri Ningtyas & Sihombing, 2023). Teknologi pendidikan sebagai proses yang kompleks dan terintegrasi yang melibatkan orang, prosedur, ide, alat, dan organisasi untuk menganalisis masalah yang berkaitan dengan semua aspek pembelajaran manusia, dan kemudian merencanakan, melaksanakan, menilai dan mengelola upaya pemecahan masalah, teknologi pendidikan sebagai perangkat keras yang mengarahkan kepada keterlibatan pelajar (Miasari et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat mempermudah proses pembelajaran.

Penggunaan perangkat teknologi dalam pembelajaran biasa dikenal dengan istilah teknologi informasi yang berperan sebagai wadah atau sebagai sarana pembelajaran, sedangkan sistem informasi berperan sebagai otak dalam pembelajaran jarak jauh (Shodiq, 2021, Budiman, 2017; Caswita, 2019). Terdapat tiga prasyarat utama penggunaan teknologi sehingga dapat berfungsi secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran *online*. *Pertama*, ketersediaan perangkat teknologi dengan berbagai perangkat pendukung. Tanpa adanya perangkat teknologi, maka proses pembelajaran jarak jauh secara *online* tidak dapat berlangsung (Hidayati & Sukarddin, 2021, Hernanda et al., 2021). *Kedua*, kemampuan dan keterampilan pengguna teknologi dituntut menguasai dan mengenal secara detail perangkat teknologi yang digunakannya. Tanpa adanya keterampilan pengguna teknologi akan menjadi kendala dalam operasionalisasi proses pembelajaran secara *online* (ZAM, 2021, Prihatin, 2021). *Ketiga*, kemampuan ekonomi pengguna perangkat teknologi diharuskan memiliki ketersediaan dana untuk dapat membeli perangkat teknologi, menjamin ketersediaan jaringan internet dan perangkat lainnya yang turut mendukung kelancaran operasional proses pembelajaran secara *online* (Farha et al., 2021, Mulyawan, 2021; Taufik et al., 2021). Ketiga prasyarat tersebut (Perangkat, Pengguna, dan Pulsa Internet/jaringan) mutlak dibutuhkan untuk keberlangsungan proses pembelajaran secara daring. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi di kalangan pelajar suku Kokoda Maibo. Tantangan dalam keterpenuhan integrasi teknologi dalam pendidikan jelas memperlihatkan kendala pada lembaga pendidikan terutama di daerah terpencil seperti kampung Maibo. Hal ini terlihat dari akses teknologi dan koneksi jaringan yang tidak merata diseluruh wilayah. Menjembatani kondisi ini penting untuk memastikan bahwa tenaga pendidik dan siswa memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berbasis teknologi.

Anak-anak suku Kokoda di wilayah Maibo Kabupaten Sorong sebagai anak usia sekolah telah lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang jauh

dari keramaian ibu kota kabupaten. Kampung "Maibo" itulah nama yang diberikan oleh masyarakat setempat yang terkesan sebagai perkampungan yang terisolasi. Anak-anak suku Kokoda dapat mengenyam pendidikan tingkat sekolah dasar di lingkungan rumahnya, itulah satu-satunya sekolah yang terdekat dari pemukiman mereka. Sekolah Dasar Al-Ma'arif 1 Maibo didirikan oleh organisasi masyarakat sebagai bentuk kepedulian pada anak-anak suku Kokoda. Anak-anak suku Kokoda hidup secara sederhana bersama orang tuanya dengan fasilitas rumah panggung bantuan kementerian sosial berukuran 4 x 6 Meter. Selama masa pandemi covid-19 anak-anak suku Kokoda tidak lagi ke sekolah, namun lebih banyak berdiam diri di rumah masing-masing. Aktivitas pembelajaran sebelum datangnya wabah covid-19 masih dilakukan di sekolah, namun setelah memasuki masa pandemi anak-anak suku Kokoda hanya dapat melakukan aktivitas di rumah.

Suku Kokoda yang bermukim di Kampung Maibo merupakan komunitas pendatang yang bermigrasi dari wilayah Sorong Selatan sekitar tahun 1960 (Saprillah, 2011). Sebelum komunitas ini sampai di kampung Maibo, mereka sebelumnya bermukim di wilayah kota Sorong sekitar bandara Internasional Domine Edward Osok kota Sorong. Namun ketika bandara ini diperluas maka komunitas suku Kokoda ini diungsikan oleh pemerintah Kota Sorong ke wilayah Kampung Maibo Kabupaten Sorong. Kampung Maibo sebelum dijadikan tempat pemukiman merupakan lahan rawa yang ditumbuhi bakau dan pohon liar, sehingga pemukiman ini masih dikelilingi dengan rawa dan pepohonan liar, bahkan di bawah rumah panggung mereka masih banyak air tergenang peninggalan rawa-rawa. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mata pencarian orang tua anak-anak suku Kokoda sebagian besar sebagai nelayan pencari ikan dan kerang yang terdapat di lingkungan rawa, sebagian lagi sebagai pencari kayu bakau dan pencari batu karang. Latar belakang kehidupan anak-anak suku Kokoda Maibo dan keluarganya menunjukkan bahwa mereka merupakan anak usia sekolah yang memiliki tingkat perekonomian yang rendah.

METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan pada anak keluarga suku Kokoda di Kampung Maibo Distrik Aimas Kabupaten Sorong Papua Barat. Kampung Maibo merupakan salah satu perkampungan suku Kokoda Muslim yang ada di Kabupaten Sorong. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada banyaknya jumlah anak keluarga yang ada di Kampung ini yang terkena dampak pembelajaran *online* pada masa pandemi. Jumlah keluarga yang ada sebanyak 384 berdasarkan data dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Selain pertimbangan tersebut, lokasi penelitian dapat terjangkau oleh kendaraan yang dapat mempermudah mendapatkan data yang dibutuhkan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan berkaitan dengan proses pendidikan yang diselenggarakan dalam bentuk *online*. Sementara data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui penelusuran dokumen, artikel, buku, media cetak atau *online* yang terkait

penelitian.Informan yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) orang tua keluarga yang berada di Kampung Maibo Distrik Aimas Kabupaten Sorong, untuk dapat menjelaskan apa yang sesungguhnya mereka alami selama pemberlakuan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran *online* Untuk melengkapi informasi dipilih 10 (sepuluh) informan dari anak-anak Suku Kokoda usia sekolah agar peneliti lebih mudah mendeskripsikan fenomena pembelajaran berbasis teknologi pada anak keluarga suku Kokoda Maibo di masa pandemi covid 19. Selain itu, informan dari kalangan tokoh masyarakat dan guru sekolah juga dipilih untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan selama dua pekan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi partisipan menjadi teknik yang dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi keluarga pada masa pemberlakuan pendidikan berbasis teknologi kepada anak-anak sekolah. Wawancara dilakukan kepada informan orang tua dengan menggunakan pedoman wawancara dan dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi terkait masalah penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur berkaitan tema penelitian sebagai upaya untuk mendukung sumber-sumber data dalam penelitian ini. Triangulasi data juga dilakukan untuk memperkuat validitas data.

Analisis data dilakukan berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, menganalisis data, menginterpretasi dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada analisis data lapangan. Karena itu analisis data lapangan ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data dianggap jenuh. Laporan penelitian berisikan kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan.

Analisis data dilakukan berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, menganalisis data, menginterpretasi dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada analisis data lapangan. Karena itu analisis data lapangan ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data dianggap jenuh. Laporan penelitian berisikan kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan.

PEMBAHASAN

1. Kebijakan Belajar *Online*

Selama masa pandemi, pemerintah secara resmi mengeluarkan kebijakan dengan menerapkan *fisical distancing, online learning, dan* menggunakan masker yang diberlakukan secara nasional. Hal tersebut mempengaruhi setiap sekolah yang harus tunduk pada peraturan pemerintah. Penerapan *online learning* pada setiap sekolah berimbas pada sekolah di sekitar lingkungan pemukiman warga Suku Kokoda Maibo. Salah satu sekolah dasar yang paling dekat dengan lingkungan warga Suku Kokoda adalah Sekolah Dasar Al-Ma'arif 1 Kampung Maibo. Kepala

Sekolah Dasar Al-Ma'arif 1 Klabinain Kampung Maibo, Rusmiati, S.Pd turut mengikuti aturan pemerintah untuk menerapkan pembelajaran secara daring. Sebagaimana dikatakan bahwa "… *kebijakan pemerintah untuk memberlakukan setiap sekolah menerapkan pembelajaran secara daring kepada seluruh siswa untuk mencegah penularan pandemi secara masif. Karenanya sekolah ini juga menerapkan pembelajaran secara online…"* (Rusmiati, 2021).

Penerapan kebijakan pemerintah yang menghendaki proses pembelajaran dilakukan secara *online* membutuhkan perangkat teknologi berupa jaringan dan *gadget*/*handphone* yang cukup mendukung pembelajaran secara daring. Kebijakan ini berakibat pada seluruh siswa SD Al-Ma'arif 1 Klabinain yang berasal dari lingkungan suku Kokoda Maibo tidak dapat mengikuti proses pembelajaran secara *online*. Hal ini disebabkan karena semua siswa tersebut tidak memiliki *gadget*/*handphone* sebagai syarat pendukung teknologi dalam mewujudkan pembelajaran secara daring. Sebagaimana dikatakan kepala sekolah Dasar Al-Ma'arif 1 Klabinain *"… semua siswa kita tidak bisa belajar menggunakan fasilitas zoom saat itu, karena mereka tidak punya HP sehingga berdampak pada nilai rapor mereka menjadi sangat rendah…"* (Rusmiati, 2024). Siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran secara *online* dapat berdampak pada menurunnya kompetensi siswa dan menghambat program pembelajaran *online* di sekolah tersebut.Penggunaan teknologi dalam pembelajaran *online* sebagai prasyarat pendukung keterlaksanaan proses pembelajaran secara daring sebagai kebijakan pemerintah mengakibatkan seluruh anak suku Kokoda Maibo tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian pelajaran dari sekolah. Memiliki perangkat teknologi seperti *gadget*/*handphone* merupakan hal yang sulit bagi anak-anak suku Kokoda. Keterbatasan kemampuan ekonomi orang tua siswa suku Kokoda Maibo sebagai penyebab siswa yang berasal dari kampung suku Kokoda Maibo tidak dapat memiliki perangkat teknologi tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Farida, bahwa membeli *handphone* untuk anak-anak sekolah masih sangat sulit, karena rata-rata tingkat perekonomian mereka masih sangat rendah. Mereka bekerja sebagai pencari kerang di rawa-rawa, pencari batu karang di pinggiran laut, pencari kayu mangi-mangi (*mangrove*), dan pekerja serabutan (Farida, 2021). Ketidakmampuan orang tua siswa suku Kokoda Maibo menyediakan perangkat teknologi untuk anak-anaknya sebagai alat pendukung pembelajaran secara daring menunjukkan fenomena tersendiri bahwa masih banyak masyarakat yang tidak dapat mengikuti kebijakan pemerintah dalam pemberlakuan pembelajaran secara daring akibat ketidakmampuan ekonomi orang tua siswa.

Masyarakat suku Kokoda Maibo yang masih memiliki tingkat perekonomian yang cukup rendah tidak dapat mendukung anaknya untuk belajar secara daring, mereka tidak mampu membeli *laptop* atau *handphone*. Teknologi sebagai perangkat yang harus dimiliki oleh siswa telah menyebabkan anak-anak suku Kokoda Maibo tidak dapat menerima pelajaran. Hak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan bagi anak-anak suku Kokoda Maibo menjadi terabaikan. Bila kebijakan ini terus diberlakukan oleh pemerintah maka hak-hak anak-anak suku Kokoda Maibo

untuk menerima pendidikan yang layak akan menjadi sebuah diskriminasi pendidikan. Mereka akan selamanya tidak dapat menerima pendidikan yang layak bila kebijakan pembelajaran daring tetap diberlakukan. Hanya masyarakat yang mampu memiliki perangkat teknologi yang dapat menerima pelajaran dari guru secara *online*. Fenomena masyarakat suku Kokoda di kampung Maibo sebagai simbol masyarakat yang kurang mampu mengalami diskriminasi pendidikan akibat kebijakan pemerintah yang hanya berpihak pada orang-orang yang hanya mampu memiliki perangkat teknologi pendukung pembelajaran daring.

Hak mendapatkan pendidikan yang layak bagi seluruh rakyat Indonesia tidak dapat terwujud bagi masyarakat suku Kokoda Maibo akibat teknologi menjadi prasyarat mendapatkan layanan pendidikan dari sekolah. Fenomena ini menimbulkan diskriminasi pendidikan yang mengabaikan sebagian masyarakat untuk mendapatkan haknya sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia bagian Timur. Harapan anak-anak suku Kokoda Maibo untuk mendapatkan pendidikan yang layak menjadi sebuah hayalan yang tak kunjung mereka dapatkan bila kebijakan pembelajaran secara *online* tetap diberlakukan. Sebagaimana dikatakan Fitri bahwa sekarang belajar harus pakai HP (*handphone*), tapi saya tidak punya HP (*handphone*)(Fitri, 2021).

Kenyataan yang dihadapi Fitri sebagai anak Suku Kokoda di Kampung Maibo yang tidak memiliki perangkat teknologi sebagai syarat untuk dapat melakukan pembelajaran secara *online* terpaksa menerima kenyataan untuk tidak mendapatkan hak belajar dari sekolah *online*. Kenyataan anak-anak suku Kokoda Maibo belum dapat menerima pelajaran selama memasuki masa pandemi, hal ini menjadi bagian dari diskriminasi pendidikan. Karena itu pembelajaran secara daring dengan menggunakan perangkat teknologi berbentuk *gadget*/*handphone* sebagai faktor lahirnya diskriminasi pendidikan bagi anak-anak suku Kokoda di Kampung Maibo.

Kemampuan orang tua siswa dalam melengkapi persyaratan pembelajaran *online* berbeda-beda, ada orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik dan ada pula orang tua siswa yang tidak mampu membeli perangkat teknologi seperti *handphone/gadget* lainnya. Rata-rata orang tua siswa suku Kokoda Kampung Maibo tidak dapat membeli perangkat teknologi untuk anaknya disebabkan ketidakmampuan orang tua yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Fenomena masyarakat di kampung Maibo menunjukkan bahwa mereka dari segi ekonomi sangat lemah, sehingga tidak dapat melengkapi persyaratan pembelajaran anaknya. Kebijakan pembelajaran *online* menjadi salah satu faktor munculnya kesenjangan sosial dalam masyarakat. Nampak jelas perbedaan orang tua siswa yang mampu secara ekonomi dan orang tua siswa yang tidak mampu secara ekonomi membeli perangkat teknologi untuk anaknya yang sementara berada pada masa usia sekolah. Perbedaan kemampuan ini sebagai bukti adanya kesenjangan sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Selain harus memiliki kemampuan daya beli perangkat teknologi sebagai prasyarat pembelajaran secara daring, pengguna perangkat teknologi pembelajaran juga

dituntut untuk mengenal, memahami, dan mengoperasikan perangkat teknologi pembelajaran. Siswa dan orang tuanya sebagai pengguna perangkat teknologi pendidikan diharuskan memiliki keterampilan dalam penggunaan *laptop*, *handphone*, dan perangkat pendukungnya agar proses pembelajaran *online* dapat terhubung dan berinteraksi dengan guru, serta siswa lainnya. Syarat ini merupakan hal yang sulit diwujudkan oleh anak-anak dan orang tua siswa suku Kokoda Maibo, hal ini disebabkan tingkat literasi teknologi pendidikan komunitas Kokoda masih tergolong minim. Sebagaimana diakui Farida, seorang ibu rumah tangga bahwa Sebagian besar orang tua di kampung ini tidak mengenal alat-alat komunikasi seperti *laptop* dan *handphone* sehingga sulit mendampingi anak untuk melakukan pembelajaran *online* (Farida, 2021).

Selain orang tua mereka, siswa juga tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengoperasikan alat-alat teknologi tersebut, sebagaimana diutarakan Fitri, seorang siswi sekolah menengah pertama bahwa dia dan teman-temannya tidak terlalu paham dengan belajar menggunakan *handphone* dan *laptop* (Fitri, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran *online* bagi anak-anak sekolah dan orang tua suku Kokoda Maibo cukup rendah, sehingga menyulitkan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Anak-anak sekolah suku Kokoda dan orang tuanya sebagai pengguna teknologi belum mampu dan belum memenuhi syarat untuk dapat mengoperasikan alat teknologi seperti laptop dan handphone yang digunakan sebagai perangkat pembelajaran *online*. Fenomena ini dapat berdampak pada; *pertama*, menurunnya nilai kompetensi pendidikan peserta didik. Penurunan kompetensi pendidikan siswa akan terjadi secara perlahan ketika masa usia sekolah tercipta suasana pembelajaran yang tidak kondusif dan lingkungan tidak mendukung terciptanya ruang pembelajaran yang dibutuhkan anak-anak suku Kokoda Maibo. Ketidakmampuan orang tua dan siswa mengenal dan mengoperasikan alat-alat tekonologi pembelajaran mengakibatkan lahirnya generasi *gaptek* (gagal paham teknologi). *Kedua*, tumbuhnya generasi yang memiliki keterbelakangan pendidikan. Pendidikan rendah akibat ketidakmampuan mengenal teknologi pembelajaran semakin memperburuk suasana pendidikan nusantara. *Ketiga*, melahirkan peserta didik yang kurang percaya diri menghadapi persaingan global yang memasuki dunia digitalisasi. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan sulit mengembangkan dirinya dalam dunia persaingan, terutama memasuki dunia digitalisasi, sehingga akan menyulitkan menghadapi kehidupan masa depannya.

Mengenal dan memahami perangkat teknologi pembelajaran seperti *handphone* dan *laptop* membutuhkan pelatihan dan pelajaran tersendiri. Pengenalan dan keterampilan penggunaan alat-alat teknologi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka hidup sehari-hari. Anak-anak suku Kokoda Maibo ini berada pada lingkungan yang sangat sederhana, perangkat teknologi sebagai prasyarat terwujudnya suasana pembelajaran masih menjadi barang mewah, sehingga masih cukup kesulitan dalam mengenal dan mengoperasikan alat-alat tersebut.

Selain keterampilan pengguna perangkat teknologi yang masih menjadi kendala, tidak kalah penting adalah masalah jaringan internet di wilayah tersebut kadang menjadi penghambat keberlangsungan pembelajaran daring. Sebagaimana dialami Sohra, seorang siswi sekolah menengah pertama menyatakan bahwa jaringan internet di wilayah kampung Maibo terkadang kurang bagus, ketika menelpon terkadang suara bergelombang dan kadang terputus (Johra, 2021). Fakta yang terjadi di wilayah tersebut menunjukkan bahwa selain pengguna yang belum melek teknologi, juga terdapat gangguan jaringan menjadi kendala dalam melakukan pembelajaran daring. Karenanya peluang mendapatkan dan meningkatkan pembelajaran pada anak-anak sekolah suku Kokoda Maibo tidak memungkinkan.

2. Kesulitan Memiliki Perangkat Teknologi

Memiliki Perangkat teknologi seperti *laptop* atau *handphone* bagi anak-anak suku Kokoda Maibo sebagai syarat utama untuk dapat mengikuti pembelajaran secara daring sangat sulit diwujudkan. Hal ini sebagai akibat dari ketidakmampuan ekonomi orang tua siswa untuk membekali anaknya dengan perangkat teknologi itu. Karena itu kesulitan anak-anak suku Kokoda Maibo dalam mewujudkan perangkat teknologi merupakan bukti bahwa tidak semua kelompok masyarakat dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran secara online. Hal ini dapat menciptakan suasana pendidikan yang vakum, stagnan dan diskriminatif.

Sebagai salah satu solusi adalah pihak pemerintah dapat memberi bantuan dengan memberikan perangkat teknologi pembelajaran kepada tiap siswa di wilayah tersebut, maka akan terbangun budaya pendidikan yang lebih elegan dan kondusif sebagaimana yang diharapkan dalam undang-undang dasar 1945 dan undang-undang sistem pendidikan nasional.

Penyelenggaraan pembelajaran secara daring sebagaimana yang diharapkan kepala sekolah dapat terwujud jika didukung sarana media pembelajaran. Karenanya pihak orang tua siswa yang menanggung biaya pembelian perangkat media tersebut. Namun harapan untuk memiliki dan menyediakan perangkat media pendidikan bagi siswa suku Kokoda masih jauh dari kenyataan. Hal ini disebabkan setiap kelompok masyarakat atau individu memiliki tingkat kemampuan perekonomian yang sangat bervariasi, mulai dari masyarakat yang berekonomi lemah sampai pada masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian yang kuat. Masyarakat yang memiliki ekonomi yang kuat dapat dengan mudah mewujudkan dan membeli perangkat teknologi untuk mendukung pembelajaran daring, sebaliknya masyarakat yang kurang mampu, maka dapat dikatakan tidak dapat mengikuti pembelajaran *online* sebagai akibat tidak adanya fasilitas pendukung.

Dukungan sarana dan prasarana pendidikan senantiasa menjadi harapan bagi masyarakat terisolir seperti kampung Maibo, tanpa dukungan sarana pendidikan dari pihak pemerintah maupun pihak masyarakat luas, maka proses pembelajaran online menjadi sesuatu yang tidak dapat diwujudkan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa keberlangsungan pembelajaran *online* yang diberlakukan telah

menciptakan ruang diskriminasi pendidikan di wilayah Kampung Maibo.

3. Pengguna Teknologi

Anak-anak suku Kokoda Maibo yang bermukim di lingkungan sederhana dengan fasilitas rumah yang sederhana pula tanpa disertai perangkat teknologi komunikasi seperti *laptop* dan *handphone* akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman dan pengenalan pada perangkat tersebut. Orang yang sering berinteraksi dengan *laptop* atau *handphone* maka dapat mempengaruhi seseorang untuk mengenal dan memahami cara penggunaannya.

Menggunakan teknologi pembelajaran membutuhkan keterampilan dan pemahaman tersendiri dalam mengoperasikannya. Pengguna teknologi pembelajaran yang tidak memiliki keterampilan dan tidak memahami pengoperasian teknologi tersebut, maka dapat dipastikan akan menghambat proses pembelajaran. Kebanyakan anak-anak suku Kokoda dan orang tuanya masih memiliki tingkat literasi teknologi pembelajaran yang cukup rendah. Karenanya penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring menciptakan suasana pendidikan pada anak-anak suku Kokoda Maibo menjadi hampa.

Sebagai solusi atas fenomena tersebut adalah pihak pemerintah dan swasta dapat menciptakan program pemberdayaan siswa dengan melakukan pelatihan dan pendampingan dalam pengenalan aplikasi perangkat teknologi pembelajaran. Program tersebut dapat pula dilibatkan orang tua mereka untuk membantu meningkatkan literasi teknologi bagi masyarakat suku Kokoda Maibo.

Penggunaan teknologi sebagai prasyarat penyelenggaraan pembelajaran secara *online* yang diberlakukan oleh pemerintah menjadikan anak-anak masyarakat di lingkungan Kokoda Maibo sebagai pelajar pasif. Anak-anak di lingkungan tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya. Mereka hanya dapat bermain dengan tetangganya pagi, siang, dan sore hari tanpa adanya aktivitas pembelajaran yang mereka ikuti di sekolah yang sedang *online*. Fitri mengaku bahwa belajar menggunakan *handphone* atau *laptop* tidak bisa saya ikuti karena kami tidak punya (Fitri, 2021). Anak-anak usia sekolah di Kampung Maibo menjadi pelajar pasif, mereka hanya mampu menunggu orang tua mereka untuk diajarkan beberapa pelajaran yang mampu diajarkan. Untuk mengharapkan pelajaran dari sekolah secara *online* tentu tidak akan terwujud. Keadaan seperti ini selama pandemi mereka jalani tanpa adanya penambahan ilmu pengetahuan dan pembelajaran dari sekolah. Bila ini terjadi secara terus menerus, maka dapat dipastikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan menjadi terhambat.

Peluang dan harapan anak-anak suku Kokoda Maibo untuk mengenyam pendidikan masih terbuka luas jika pemerintah telah memberlakukan belajar secara tatap muka. Selain itu para siswa diberi kesempatan untuk mengenal perangkat teknologi pembelajaran melalui bantuan dan pendampingan guru sekolah. Keberpihakan pemerintah, guru sekolah, dan para orang tua siswa untuk memberi bantuan dan pendampingan dalam teknologi pembelajaran dapat mengurangi resiko buruk pada peningkatan kompetensi siswa.

4. Faktor Pendukung lahirnya Kesenjangan

Sumber pokok perekonomian suku Kokoda Maibo adalah bersumber dari usaha mencari ikan di laut/kerang atau sebagai nelayan, mencari batu karang di laut, mencari kayu bakau atau *mangrove*. Mencari ikan di pinggiran pantai oleh beberapa nelayan di kampung Maibo merupakan bagian dari aktivitas mereka ketika membutuhkan ikan dan dijual. Peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan masih sangat sederhana dengan menggunkan perahu sampan tanpa mesin, jaring ikan dan alat pancing. Hasil tangkapan pun juga sangat minim, kalaupun lagi beruntung, maka hasil tangkapan ikan cukup untuk dikonsumsi oleh keluarga dan sisanya dijual untuk kebutuhan lainnya. Namun bila hasil tangkapan ikan kurang, maka cukup dikonsumsi oleh keluarga saja, dan tidak ada lagi untuk dijual.

Sebagaimana diinformasikan Madia, bahwa beberapa keluarganya mencari ikan di pinggiran pantai, sebagian mencari batu karang dan ada juga yang mencari kayu bakar, kayu untuk tiang bendera (Simurut, 2021). Hasil tangkapan ikan sebagai nelayan lokal bagi suku Kokoda Maibo ini belum dapat menutupi kebutuhan sehari-hari keluarga, termasuk belum mampu membeli alat-alat teknologi seperti *laptop* atau *handphone* dan pulsa/internet yang menunjang pembelajaran secara *online* yang harganya cukup menguras isi dompet.

Mencari batu karang di pinggiran pantai/laut dilakoni oleh beberapa anggota masyarakat Kokoda Maibo. Mereka mencari batu karang yang jenisnya berfungsi sebagai pondasi bangunan rumah. Mereka menggali batu karang yang tertanam di dalam tanah pinggiran pantai. Menggali batu karang ini tidaklah mudah, karena mereka harus menyelam di dasar laut dan menggali batu kemudian diangkat ke permukaan dan dimasukkan dalam perahu. Mereka membawa dan mengumpulkan batu karang ke pinggiran jalan untuk dijual. Hasil penjualan batu karang ini juga masih belum mampu menutupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Sebagian dari keluarga Kokoda Maibo mencari kayu bakau untuk dijadikan tiang bendera atau dijadikan sebagai tiang penyanggah rumah. Kayu ini kemudian diangkut ke pinggiran jalan untuk dijual. Hal yang sama dikatakan Madia bahwa hasil penjualan kayu dapat dibelikan kebutuhan keseharian keluarga, namun belum cukup untuk membeli peralatan teknologi sebagai penunjang pembelajaran *online* (Simurut, 2021).

Beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa kehidupan perekonomian keluarga Kokoda Maibo masih tergolong pada perekonomian tingkat rendah yang masih membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk menutupi kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan alat teknologi lainnya. Fenomena ini dapat menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran sebagai faktor munculnya diskriminasi pendidikan bagi anak-anak suku Kokoda Maibo.

Meskipun penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memudahkan dan memperlancar komunikasi antara guru dan siswa secara *online* di masa pandemi (Lisyawati et al., 2023; Nuri Ningtyas & Sihombing, 2023), namun sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa kebijakan belajar *online* yang

diberlakukan pemerintah (Wargadinata et al., 2020; Khozanatu Rohmah et al., 2022; Dewi, 2020) berakibat buruk pada masa depan anak-anak suku Kokoda Maibo. Masyarakat suku Kokoda Maibo masih memiliki tingkat perekonomian yang cukup rendah, sehingga tidak dapat mendukung anaknya untuk belajar secara *online*, mereka tidak mampu membeli *laptop* atau *handphone*. Bahkan di negara-negara berkembang yang menjadi tantangan tersendiri adalah kurangnya infrastruktur jaringan, komputer, dan akses internet (Tadesse & Muluye, 2020). Teknologi sebagai perangkat yang harus dimiliki oleh siswa telah menyebabkan anak-anak suku Kokoda Maibo tidak dapat menerima pelajaran.

Hak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan bagi anak-anak suku Kokoda Maibo menjadi terabaikan. Bila kebijakan ini terus diberlakukan oleh pemerintah maka hak anak-anak suku Kokoda Maibo untuk menerima pendidikan yang layak akan menjadi sebuah diskriminasi pendidikan. Mereka akan selamanya tidak dapat menerima pendidikan yang layak bila kebijakan pembelajaran *online* tetap diberlakukan. Hanya masyarakat kelas ekonomi menengah (Septiana, 2022) yang mampu memiliki perangkat teknologi yang dapat menerima pelajaran dari guru secara *online*.

Fenomena masyarakat suku Kokoda di kampung Maibo sebagai simbol masyarakat yang kurang mampu mengalami diskriminasi pendidikan akibat kebijakan pemerintah yang memberlakukan pembelajaran online. Hal ini sesuai dengan argument bahwa kebijakan pemerintah memberlakukan pembelajaran secara online pada masa pandemi covid-19 berdampak buruk pada siswa yang belum siap mengikuti pembelajaran secara *online* (Güner et al., 2021; Wang & Li, 2022).

Media pembelajaran *online* sebagai persyaratan dalam proses pembelajaran online (Adedoyin & Soykan, 2023; Nuvriasari & Harsoyo, 2020; Amka, 2022) tidak dapat dipenuhi oleh anak-anak suku Kokoda Maibo sehingga dapat beresiko pada ketertinggalan dalam pendidikan yang berakibat pada suramnya masa depan anak bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa bagian dari masyarakat Indonesia masih mengalami pengabaian dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pada saat yang sama siswa dituntut untuk mengembangkan kompetensinya demi menghadapi masa depannya (Kleimola & Leppisaari, 2022).

Fenomena yang dialami masyarakat suku Kokoda Maibo yang memiliki tingkat perekonomian lemah tidak mampu membeli perangkat teknologi pembelajaran online, hal ini sesuai dengan argument bahwa tingkat perekonomian masyarakat berbeda-beda, sehingga tidak semua masyarakat memiliki daya beli perangkat teknologi sebagai prasyarat penunjang aktivitas pembelajaran yang diharuskan oleh pihak sekolah (Muzuva & Hlungwani, 2022; Kittiprapas, 2022; Lisyawati et al., 2023). Selain ketersediaan fasilitas tekonologi pembelajaran sebagai syarat terselenggaranya proses pembelajaran *online*, juga tidak kalah penting adalah keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi pembelajaran sebagai sebuah keharusan agar dapat mengoperasikan dan mengoptimalkan perangkat yang akan digunakan (Inanna et al., 2021; Gede Agus Jaya Negara et al., 2021.

Pengguna teknologi dituntut untuk dapat menguasai program yang terdapat dalam perangkat tersebut.

Ketidakmampuan anak-anak usia sekolah suku Kokoda Maibo dalam mengoperasikan perangkat teknologi pembelajaran perlu menjadi perhatian serius, mengingat perkembangan teknologi saat ini menjadi sebuah keharusan agar tidak tertinggal jauh dibanding dengan anak-anak seusianya. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak usia sekolah yang butuh perhatian serius dari pemerintah untuk dapat diberdayakan dengan bantuan perangkat teknologi pembelajaran. Karenanya solusi yang tepat adalah kebijakan pemerintah untuk melengkapi infrastruktur jaringan internet gratis bagi siswa dan menyediakan perangkat komputer, laptop, dan perangkat pendukung untuk kegiatan pembelajaran *online*, serta melakukan pendampingan penggunaan perangkat teknologi pembelajaran *online* secara gratis. Sebagaimana argument bahwa solusi atas masalah pembelajaran *online* adalah dukungan pihak pemerintah untuk memberi bantuan fasilitas perangkat komputer, jaringan internet gratis dan pendampingan penggunaan perangkat teknologi pembelajaran (Tadesse & Muluye, 2020). Keberpihakan pemerintah sangat dibutuhkan terutama pengadaan fasilitas perangkat komputer dan jaringan.

PENUTUP

Studi ini menemukan bahwa pemberlakuan pembelajaran secara online dengan menggunakan perangkat teknologi komunikasi telah mempersulit anak-anak suku Kokoda Maibo mengikuti pelajaran sekolah. Terdapat tiga faktor yang mempersulit anak-anak suku Kokoda Maibo mengikuti pembelajaran daring; *pertama*, tidak adanya kemampuan memiliki fasilitas *laptop* atau *handphone* sebagai syarat terwujudnya pembelajaran daring. *Kedua*, anak-anak suku Kokoda Maibo sebagai pengguna tidak memiliki literasi yang cukup untuk mampu mengoperasikan *laptop* atau *handphone* sebagai syarat dapat melakukan pembelajaran daring. *Ketiga*, anak-anak suku Kokoda Maibo belum mampu secara terus menerus menyediakan dan membeli kuota internet. Tiga kesulitan tersebut menjadi faktor terhambatnya proses pembelajaran sekolah bagi anak-anak suku Kokoda Maibo sebagai pemicu munculnya diskriminasi pendidikan. Sebagai solusi atas fenomena yang terjadi adalah dibutuhkan keterlibatan pemerintah daerah dan organisasi masyarakat dalam menanggulangi kebutuhan siswa melalui program pengadaan perangkat teknologi pembelajaran, pemberdayaan dan pendampingan peningkatan literasi penggunaan teknologi pembelajaran serta peningkatan layanan jaringan internet di wilayah Kokoda Maibo.

Peran tenaga kependidikan sangat dibutuhkan dalam peningkatan layanan kebutuhan siswa anak-anak suku Kokoda Maibo. Temuan ini dapat menjadi solusi pemerintah dalam mengurangi bahkan menghilangkan diskriminasi pendidikan dan membantu siswa untuk lebih dekat dengan teknologi pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi siswa.

Pendidikan di Indonesia yang idealnya diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia tidak dapat diwujudkan pada anak-anak suku Kokoda Maibo. Perangkat teknologi sebagai sarana pembelajaran *online* mengajukan tiga syarat utama yang tidak mampu diwujudkan pada anak-

anak suku Kokoda Maibo yaitu; laptop atau gadget/handphone, literasi operasional pengguna, dan ketersediaan jaringan internet/pulsa. Tingkat perekonomian masyarakat kampung ini yang cukup rendah turut memberi pengaruh terhambatnya proses penyelenggaraan pembelajaran secara daring. Konsep pendidikan berbasis teknologi informasi dalam bentuk pembelajaran *online* telah melahirkan diskriminasi sosial pendidikan sebagaimana yang terjadi di wilayah kampung Maibo Papua. Kajian ini dapat berkontribusi pada pengembangan wawasan keilmuan khususnya penggunaan teknologi pembelajaran *online* bagi masyarakat yang memiliki tingkat penghasilan ekonomi yang rendah.

Rekomendasi

Studi ini terbatas pada fenomena penggunaan teknologi pembelajaran secara *online* yang diberlakukan pada anak-anak suku Kokoda di wilayah Kampung Maibo Papua. Keterbatasan studi ini dapat dilanjutkan dengan penelitian yang lebih luas yang dapat menjangkau seluruh wilayah Papua. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada bagaimana tingkat literasi pengguna teknologi pembelajaran dalam pengoperasian perangkat teknologi pembelajaran baik dari pendidik maupun peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini sampai ketangan pembaca atas bantuan dari berbagai pihak, karenanya kami mengucapkan terimakasih kepada: Bapak Rektor IAIN Sorong, Kepala Kampung Kokoda Maibo dan masyarakat Kampung Maibo, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Sorong dan jajarannya, Kepala SD Al Ma'arif I Maibo, dan seluruh informan dalam penelitian. Terimakasih banyak kepada tim Jurnal Pusaka atas terbitnya artikel ini. Salam kompak selalu buat tim artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Latip. (2020). Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, *1*(2), 108–116. https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1956

Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2023). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. In *Interactive Learning Environments*. https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180

Amka, H. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Abk. In *Penerbit Anugrah Jaya*.

Ansyori, A., & Shaleh, S. (2020). Strategi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Islam Informal Pada Remaja: Solusi di Masa Pandemi Covid-19. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *18*(3), 302–313. https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.887Ben Hassen, T., & El Bilali, H. (2022). Impacts of the COVID-19 pandemic on food security and food consumption: Preliminary insights from the gulf cooperation council region. In *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2064608

Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095

Caswita, C. (2019). Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590

Chung, H. W., Apio, C., Goo, T., Heo, G., Han, K., Kim, T., Kim, H., Ko, Y., Lee, D., Lim, J., Lee, S., & Park, T. (2021). Effects of government policies on the spread of COVID-19 worldwide. *Scientific Reports*. https://doi.org/10.1038/s41598-021-99368-9

Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *PROSPECTS*. https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3

Dewi Khairani, M. Iqbal Prayoga , Dede Rosyada , Zulkifli, F. M. (2021). EDUKASI- Bahasa Arab Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 19(3), 2021, 346-361. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *19*(3), 346–361.

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 55–61. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

Farha, A., Khusnah, N., & Nugroho, P. (2021). Problematika Pembelajaran Berbasis Online pada Lembaga Pendidikan Nonformal Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Manbaul Huda). *Fitrah: Journal of Islamic Education*. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.38

Firdaus, F., Sulfasyah, S., & Nur, H. (2019). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i1.1796

Gede Agus Jaya Negara, I Nyoman Ariyoga, & I Nyoman Buda Asmara Putra. (2021). Transformasi Media Pembelajaran Sebagai Upaya Optimalisasi Perkuliahan - Google Books. In *Buku Referensi Pembelajaran*.

Güner, R., Hasanoğlu, İ., & Aktaş, F. (2021). Evaluating the efficiency of public policy measures against COVID-19. *Turkish Journal of Medical Sciences*. https://doi.org/10.3906/sag-2106-301

Handayani, W. (2018). Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan. *MUWAZAH*. https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.1784

Hernanda, A., Kumalasani, M. P., & Danawati, M. G. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Online SDN 1 Kalirejo Kabupaten Malang Dalam Masa Pandemi Covid-19. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*. https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.19539

Hidayati, S. W., & Sukarddin, S. (2021). Pembelajaran Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Iisbud Sarea: Problematika, Pemecahan Masalah, dan Harapan. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1344

Inanna, Nurjannah, Ampa, A. T., & Nurdiana. (2021). Modul Elektronik (E-Modul) Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh. *Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar*.

Indah, A. V. (2020). DISKRIMINASI PENDIDIKAN DI INDONESIA: ANALISIS TEORI DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM. *Inspiratif Pendidikan*. https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.17641

Indonesia, R. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*.

Indrayanti, K. W., & Saraswati, A. A. A. N. (2022). Criminalizing and penalizing blasphemy: the need to adopt a human rights approach in the reform of Indonesia's blasphemy law. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2104704

Iryani, J., & Syam, N. (2023). Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial. *PUSAKA*. https://doi.org/10.31969/pusaka.11i2.1242

Ispriyarso, B., & Wibawa, K. C. S. (2023). Reconstruction of the national economy post-covid-19 pandemic: Critical study of tax reforms in Indonesia. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2174517

KBBI. (2020). https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teknologi, diakses tgl 26/2/2023. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. https://kbbi.web.id/teknologi

Khozanatu Rohmah, S., Amal, I., Carlian, Y., Salahudin, A., & Fatimah, T. (2022). THE ROLE OF PARENTS IN FOSTERING MI STUDENTS' LEARNING MOTIVATION DURING. *Journal AL-MUDARRIS*. https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v5i2.1126

Kittiprapas, S. (2022). Socioeconomic impacts of the COVID-19 pandemic on the vulnerable households: empirical evidence from slum areas of Bangkok city. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2074111

Kleimola, R., & Leppisaari, I. (2022). Learning analytics to develop future competences in higher education: a case study. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. https://doi.org/10.1186/s41239-022-00318-w

Kompas. (2020). *https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/21/181505469/diskriminasi-pengertian-dan-penyebabnya. Diakses tanggal 24-7-2021*.

Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada

Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 549. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630

Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada MA Nurul Qurâ€™an Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618

Mena, M. M., Guja, M. G., & Paulos, Y. (2022). Double discriminations against marginalized women: Analysis of women in Cinasha minority group of wolaita society, Ethiopia. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/2331188 6.2022.2132676

Mhandu, J., Mahiya, I. T., & Muzvidziwa, E. (2021). The exclusionary character of remote teaching and learning during the COVID-19 pandemic. An exploration of the challenges faced by rural-based University of KwaZulu Natal students. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/2331188 6.2021.1947568

Miasari, R. S., Indar, C., Pratiwi, P., Purwoto, P., Salsabila, U. H., Amalia, U., & Romli, S. (2022). TEKNOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI JEMBATAN REFORMASI PEMBELAJARAN DI INDONESIA LEBIH MAJU. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*. https://doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6390

Mujizatullah, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif pada Sekolah Umum/Madrasah di Kabupaten Bone. *PUSAKA*. https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.526

Mulyawan, U. (2021). PROBLEMATIKA ONLINE LEARNING; HAMBATAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*. https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.349

Muzuva, P., & Hlungwani, P. M. (2022). Impact of COVID 19 on livelihoods of female entrepreneurs in Marondera urban. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/2331188 6.2022.2136607

Nkrumah, M. A., Asafo-Adjei, R., & Akossey, M. (2023). Evolving from physical to electronic classrooms: Implications for quality assurance in a selected technical university. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/2331188 6.2023.2255421

Nuri Ningtyas, D., & Sihombing, A. A. (2023). Blended Learning: Pembelajaran Abad 21 sebagai 'Jalan-Tengah' Menjaga Kualitas Pendidikan Di Era Pandemi Covid-19. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1420

Nuvriasari, A., & Harsoyo, T. D. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Online di Tengah

Pandemi Covid-19. In *COVID-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*.

Ponzini, A. (2021). Institutional and policy-related implications on quality education access in Shanghai: Middle-class locals, outsiders and foreigners compared. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1909793

Prihatin, Y. (2021). PROBLEMATIKA KETERAMPILAN MENULIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SECARA DARING. *JURNALISTRENDI : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*. https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i2.790

Puji Asmaul Chusna, & Ana Dwi Muji Utami. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, *2*(1), 11–30. https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 1–12. https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397

Ratnawati, D., Sulistyorini, S., & Abidin, A. Z. (2019). KESETARAAN GENDER TENTANG PENDIDIKAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*. https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.13436

Riady, Y., Alqahtany, T. M., Habibi, A., Sofyan, S., & Albelbisi, N. A. (2022). Factors affecting teachers' social media use during covid-19. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2115658

Rini, N. S. (2018). Analisis Implementasi Prinsip Non-Diskriminasi dalam Peraturan Daerah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan. *Jurnal HAM*, *9*(1), 19. https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.19-36

Rismawidiawati, R., & Maryam, A. (2021). Peran Guru Pada Proses Belajar dari Rumah Selama Covid-19 di SMPN 1 Sungguminasa Gowa Sulawesi Selatan. *PUSAKA*. https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i1.479

Samsu, S., Rusmini, R., Kustati, M., Ritonga, M., Novia Maulana, A., & Zulmuqim, Z. (2022). Tumenggung leadership and educational model in leading indigenous people: Suku Anak Dalam portrait. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2123634

Saprillah, S. (2011). MIGRASI KAUM MUSLIM KE SORONG PAPUA BARAT Migration of Moeslems to Sorong, West Papua. *Al-*

Qalam. https://doi.org/10.31969/alq.v17i2.119

Schneider, S. L., & Council, M. L. (2020). Distance learning in the era of COVID-19. *Archives of Dermatological Research*. https://doi.org/10.1007/s00403-020-02088-9

Septiana, R. M. (2022). The Role of Wanagama as healing Forest during the pandemic covid 19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*. https://doi.org/10.22146/jpkm.74049

Shodiq, S. (2021). Peran Sistem Informasi dan Teknologi Informasi terhadap Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi*. https://doi.org/10.19184/jukasi.v8i1.23968

Suhardin, S., Hayadin, H., Sugiarti, S., & Marlina, A. (2021). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1161

Suhardin, S., Marlina, A., & Sugiarti, S. (2022). Membangun Model Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1291

Sulfasyah, & Nur, H. (2016). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*.

Tadesse, S., & Muluye, W. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on Education System in Developing Countries: A Review. *Open Journal of Social Sciences*. https://doi.org/10.4236/jss.2020.810011

Tannvi, T., & Narayana, S. (2022). The challenge of gender stereotyping in Indian courts. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2116815

Taufik, O. A., Basri, H. H., & Sumarni, S. (2021). Implementasi Belajar Dari Rumah dan Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.1085

Teslya, A., Pham, T. M., Godijk, N. G., Kretzschmar, M. E., Bootsma, M. C. J., & Rozhnova, G. (2020). Impact of self-imposed prevention measures and short-term government-imposed social distancing on mitigating and delaying a COVID-19 epidemic: A modelling study. *PLoS Medicine*. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003166

Uma, S. (2020). Female Criminality, Mental Health & the Law. In *Gender and Mental Health: Combining Theory and Practice*. https://doi.org/10.1007/978-981-15-5393-6_10

Wang, C., & Li, H. (2022). Public Compliance Matters in Evidence-Based Public Health Policy:

Evidence from Evaluating Social Distancing in the First Wave of COVID-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. https://doi.org/10.3390/ijerph19074033

Wargadinata, W., Maimunah, I., Dewi, E., & Rofiq, Z. (2020). Student's Responses on Learning in the Early COVID-19 Pandemic. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*. https://doi.org/10.24042/tadris.v5i1.6153

Whitsel, L. P., Ajenikoko, F., Chase, P. J., Johnson, J., McSwain, B., Phelps, M., Radcliffe, R., & Faghy, M. A. (2023). Public policy for healthy living: How COVID-19 has changed the landscape. In *Progress in Cardiovascular Diseases*. https://doi.org/10.1016/j.pcad.2023.01.002

Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*. https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.63

Yaumi, M. (2021). Media dan Teknologi Pembelajaran (Edisi Kedua). In *Prenada Media Group*.

Yunus, M., Setiawan, D. F., & Wuryandini, E. (2021). *Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Online pada masa*. *4*(2), 1196–1202.

Yunus, S., Mariyudi, M., & Abubakar, M. Bin. (2023). Strategies for optimizing learning activities during the pandemic and new normal. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2175491

ZAM, E. M. (2021). PERAN LITERASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID-19. *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*. https://doi.org/10.51878/edutech.v1i1.176